

**IMPLEMENTASI STRATEGI ICE BREAKING DALAM PEMBELAJARAN
SEBAGAI UPAYA MENINGKATKAN KONSENTRASI DAN KETERLIBATAN
SISWA DI UPTD SDN PEJAGAN 1.**

Raudatul Mangfiroh¹, Fauzi², Izzah Fijriyah³, Yustiana Dewi⁴

¹²³PGSD FKIP Universitas Trunojoyo Madura

⁴UPTD SDN Pejagan 1

Alamat e-mail : 1mangfirohraudatul@gmail.com ,

2rivaldyfauzii@gmail.com,

ABSTRACT

This research utilized a descriptive qualitative design aimed at uncovering how *ice breaking* strategies were executed within classroom learning and how they affected students' focus and engagement. Conducted in the third grade of UPTD SDN Pejagan 1 Bangkalan during the first semester of the 2025/2026 academic year, the study involved the class teacher and students. Data were obtained through observation, interviews, and documentation, offering a holistic depiction of *ice breaking* practices. The analysis was carried out using the Miles and Huberman interactive framework encompassing data reduction, display, and interpretation. The study found that *ice breaking* had yet to be consistently practiced due to the teacher's limited awareness of activity types appropriate for young learners, though both teacher and students showed enthusiasm for its application. Students reported feeling more focused and enthusiastic after participating in refreshing activities such as simple games, motivational claps, or light stretching exercises. This study concludes that *ice breaking* has great potential as a learning strategy to enhance students' concentration and engagement while creating a more enjoyable and interactive learning atmosphere in elementary education.

Keywords: ice breaking, learning engagement, student concentration

ABSTRAK

Studi ini menempuh pendekatan kualitatif deskriptif guna menelusuri secara mendalam bagaimana strategi *ice breaking* diterapkan dalam pembelajaran serta dampaknya terhadap fokus dan partisipasi siswa sekolah dasar. Penelitian berlangsung di kelas III UPTD SDN Pejagan 1 Bangkalan semester gasal 2025/2026 dengan guru dan siswa sebagai partisipan. Pengumpulan data dilakukan lewat pengamatan, wawancara, dan kuesioner siswa agar diperoleh potret utuh pelaksanaan *ice breaking*. Analisis menggunakan model Miles dan Huberman—melalui tahapan reduksi, penyajian, dan penarikan simpulan. Temuan memperlihatkan bahwa *ice breaking* belum berjalan optimal karena keterbatasan pemahaman guru akan bentuk kegiatan yang cocok untuk anak. Namun, baik guru

maupun siswa menilai penerapannya positif; siswa menjadi lebih fokus dan antusias berkat permainan, tepuk semangat, atau peregangangan. Kesimpulannya, *ice breaking* adalah strategi potensial untuk membangun pembelajaran yang aktif, gembira, dan penuh keterlibatan.

Kata Kunci: *ice breaking*, konsentrasi belajar, keterlibatan siswa

A. Pendahuluan

Pendidikan adalah kunci terpenting yang harus dipegang oleh seluruh bangsa Indonesia, Karena itu, pendidikan berperan sebagai wadah yang menumbuhkan warna dan corak karakter manusia yang berlainan, mulai dari karakter internal dan eksternal. Pendidikan merupakan upaya buat dijadikan siswa lebih berkembang dari beragam sudut pandang, berguna dalam bentuk aspek kognitif, afektif maupun psikomotorik, agar kehidupan masyarakat menjadi lebih cerdas. Pendidikan bisa memajukan standar hidup dan menjadikan seseorang untuk memajukan keterampilan mereka secara teratur. Fungsi pendidikan adalah sarana untuk mengajar siswa untuk mempelajari, mengetahui, Dengan membawa ilmu itu menjadi bagian dari keseharian. Pembelajaran adalah jantung pendidikan yang menyalurkan manfaat nyata, mengarahkan dan membangun siswa serta daerah lingkungannya, mengarahkan sedemikian rupa sehingga tercipta suatu cara pekerjaan pembelajaran belajar dan mengajar.

Proses pembelajaran di tingkat sekolah dasar seharusnya tidak terbatas pada kegiatan penyampaian materi pelajaran semata, Selain itu, proses pembelajaran hendaknya dirancang sedemikian rupa hingga mampu menumbuhkan semangat, partisipasi, dan keceriaan siswa di ruang kelas. Guru menjadi penggerak utama terciptanya suasana belajar yang hidup, hangat, dan bermakna, di mana siswa tidak hanya menyerap ilmu, tetapi juga ikut menggali makna di baliknya. Pembelajaran yang menyenangkan akan menumbuhkan rasa ingin tahu, meningkatkan semangat belajar, serta membantu siswa mempertahankan konsentrasi selama kegiatan berlangsung. Kesimpulan ini berpadu dengan riset yang menegaskan bahwa nuansa kelas yang hangat dan menggembirakan berdampak nyata berpengaruh terhadap motivasi belajar dan tingkat partisipasi siswa sekolah dasar (Annisa & Itriyah, 2023).

Namun, realitas yang terjadi di lapangan menunjukkan kondisi yang berbeda. Banyak siswa sekolah dasar sering kali kehilangan fokus dan konsentrasi saat proses pembelajaran berlangsung. Faktor penyebabnya bisa jadi berasal dari pola pengajaran yang itu-itu saja, cara penyampaian yang datar, dan kurangnya ruang bagi

siswa untuk berinteraksi secara aktif di kelas. Akibatnya, siswa cenderung cepat merasa bosan, tidak memperhatikan penjelasan guru, dan menunjukkan tingkat keterlibatan yang rendah dalam diskusi maupun kegiatan kelompok. Kondisi seperti ini menunjukkan bahwa pembelajaran di sekolah dasar masih perlu didukung oleh strategi inovatif yang dapat menjaga perhatian siswa, menumbuhkan semangat belajar, serta menciptakan suasana kelas yang lebih dinamis dan partisipatif.

Rendahnya konsentrasi dan keterlibatan siswa menjadi salah satu penyebab menurunnya kualitas proses pembelajaran. Dua aspek ini merupakan komponen penting dalam *student engagement* yang mencakup keterlibatan perilaku, emosional, dan kognitif (Yuliarti, Riansi, & Sultoni, 2024). Semakin aktif seorang siswa dalam pembelajaran, semakin kuat pula pemahamannya, semakin baik prestasinya, dan semakin hidup makna belajar yang dirasakan. Maka dari itu, guru perlu menghadirkan strategi kreatif agar antusiasme siswa tetap menyala sepanjang kegiatan belajar. Cara pembelajaran di kelas akan lebih terfokus pada kapasitas menghafal data atau informasi. Selain itu kegiatan penyampaian materi kelas menggunakan metode dan model pembelajaran yang tidak efektif, membuat siswa bosan dan tidak memahami materi.

Dalam proses pembelajaran sangat penting untuk fokus dalam materi yang diajarkan supaya bisa memahami apa yang dikatakan guru. Juga dapat meningkatkan siswa

cenderung lebih aktif di dalam kelas. Dengan begitu, guru menjadi kunci dalam menyalakan semangat belajar siswa—mengarahkan kemampuan, menjaga fokus, dan menggali potensi terbaik mereka. Cara menyegarkan suasana sekaligus menghidupkan kembali konsentrasi ialah lewat permainan ringan seperti ice breaking. Ice breaking merupakan aktivitas singkat dan ringan yang disisipkan di tengah atau awal pembelajaran dengan tujuan mencairkan suasana, menumbuhkan semangat, serta mengembalikan perhatian siswa. Strategi ini dapat berupa permainan kecil, gerakan tubuh, tepuk semangat, atau aktivitas kelompok yang menyenangkan. (Ramdani, A et al., 2025) menegaskan bahwa ice breaking berperan penting dalam menciptakan kondisi emosional positif yang dapat memperkuat konsentrasi dan keterlibatan siswa dalam proses belajar. Sejumlah penelitian menunjukkan efektivitas ice breaking dalam meningkatkan aspek afektif dan partisipatif siswa. Misalnya, penelitian yang dilakukan oleh Fitriyani & Nasution (2022) menunjukkan bahwa penerapan ice breaking mampu meningkatkan motivasi dan semangat belajar siswa sekolah dasar.

Berangkat dari latar belakang yang telah dijabarkan, penelitian ini menitikberatkan pada cara strategi *ice breaking* diterapkan di lingkungan sekolah dasar. Tujuannya ialah menelaah sejauh mana *ice breaking* memengaruhi fokus dan keterlibatan siswa selama proses belajar berlangsung. Dengan begitu,

penelitian ini diharapkan dapat menyingkap peran *ice breaking* sebagai jembatan menuju pembelajaran yang lebih hidup dan kolaboratif.

Fokus utama riset ini ialah menguraikan bagaimana guru menerapkan strategi *ice breaking* dalam kegiatan belajar di tingkat sekolah dasar. Di samping itu, riset ini meninjau sejauh mana penerapan *ice breaking* dapat memicu peningkatan konsentrasi dan keterlibatan siswa selama proses belajar. Dengan hasil demikian, riset ini diharapkan menyajikan pandangan utuh mengenai fungsi *ice breaking* sebagai sarana pembelajaran yang hidup, komunikatif, dan menggembirakan.

Secara konseptual, penelitian ini dimaksudkan untuk menambah khazanah ilmu tentang pendekatan pembelajaran aktif dan pengelolaan kelas di tingkat dasar, dengan menyoroti peran *ice breaking* sebagai pemantik konsentrasi dan keaktifan siswa. Dari segi penerapan, hasil penelitian ini berpotensi menjadi inspirasi bagi pendidik dalam menciptakan suasana belajar yang hidup dan menyenangkan. Lebih jauh, bagi lembaga sekolah, penelitian ini diharapkan menjadi pendorong terciptanya budaya belajar yang interaktif dan berpusat pada kenyamanan siswa.

B. Metode Penelitian

Studi ini memakai metode kualitatif deskriptif guna menelusuri lebih dalam cara strategi *ice breaking* diterapkan dalam proses belajar, serta dampaknya terhadap konsentrasi dan keterlibatan murid sekolah dasar. Pendekatan tersebut dipilih karena mampu menyingkap dinamika alami di ruang belajar tanpa mengubah kondisi apa pun. Dengan cara ini, peneliti dapat menyajikan potret menyeluruh mengenai bagaimana guru mempraktikkan *ice breaking* dan bagaimana siswa meresponsnya, serta sejauh mana kegiatan tersebut berpengaruh terhadap perhatian dan partisipasi siswa selama pembelajaran berlangsung. Penelitian dilaksanakan di kelas III UPTD SDN Pejagan 1 Bangkalan pada semester gasal tahun ajaran 2025/2026, dengan subjek penelitian yang meliputi guru kelas sebagai pelaksana pembelajaran serta siswa sebagai peserta didik yang mengalami langsung penerapan strategi *ice breaking*.

terbentuk (Qomaruddin & Sa'diyah, 2024)

Data dihimpun melalui berbagai pendekatan—observasi, wawancara, dan angket siswa—agar diperoleh gambaran menyeluruh mengenai penerapan ice breaking di ruang kelas. Observasi dilakukan dengan menyaksikan langsung dinamika belajar dan respons siswa, sedangkan wawancara menjadi jendela bagi guru dan siswa untuk berbagi pandangan tentang manfaat serta tantangan metode ini. Angket siswa menjadi jembatan untuk menangkap kesan dan tanggapan mereka terhadap kegiatan pembelajaran. Peneliti sendiri bertindak sebagai alat utama penelitian, sebab kehadirannya menjadi kunci dalam memahami makna setiap data. Untuk memastikan ketelitian, peneliti berpedoman pada panduan observasi dan wawancara yang dirancang dari indikator keterlibatan, bentuk kegiatan, dan fokus belajar siswa (Rahma & Abduh, 2024).

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan model interaktif Miles dan Dalam pandangan Huberman, analisis data ibarat perjalanan tiga tahap: menyaring data, menata cerita, dan menemukan arti. Reduksi data menjadi langkah awal untuk memadatkan informasi mentah agar fokus dan bermakna. Selanjutnya, data disajikan dalam bentuk narasi, tabel, atau bagan yang memperjelas gambaran hasil penelitian. Tahap terakhir adalah menarik simpulan yang menyingkap pola dan makna tersembunyi. Proses ini berlangsung terus-menerus sejak data pertama dikumpulkan hingga tafsir akhir

Demi menjamin kemurnian informasi, peneliti memanfaatkan strategi triangulasi, baik dari sisi sumber maupun teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan menelaah kesesuaian hasil wawancara antara guru dan siswa mengenai praktik *ice breaking*. Adapun triangulasi teknik ditempuh melalui pengujian silang antara hasil observasi, wawancara, serta dokumentasi agar setiap temuan berlandaskan data yang seragam. Sebagai langkah akhir, peneliti meneguhkan kembali keabsahan data melalui konfirmasi bersama guru kelas, sehingga data yang tersaji dapat dipercaya sepenuhnya.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Wawancara dilakukan dengan guru kelas III UPTD SDN Pejagan 1 Bangkalan sebagai salah satu sumber utama informasi dalam penelitian yang dilakukan pada hari Kamis, 6 November 2025. Berdasarkan hasil wawancara, Guru menyatakan bahwa pelaksanaan pembelajaran di kelas selama ini pada umumnya telah berlangsung dengan baik serta dalam suasana yang kondusif. Siswa pun memperlihatkan antusiasme yang tinggi terhadap kegiatan belajar. Namun, guru mengakui bahwa kegiatan ice breaking belum dilaksanakan secara rutin. Hal ini dikarenakan keterbatasan

pengetahuan dan sumber referensi guru mengenai jenis ice breaking yang sesuai dengan karakter dan tahap perkembangan siswa sekolah dasar. Guru juga menambahkan bahwa ia menyadari pentingnya keberagaman dalam pembelajaran, ia belum memiliki cukup banyak contoh konkret kegiatan *ice breaking* yang dapat diterapkan dengan efektif di kelas.

Guru turut menyampaikan bahwa peserta didik di kelasnya pada hakikatnya menunjukkan antusiasme serta keingintahuan yang besar, khususnya pada tahap awal proses pembelajaran. Namun, seiring berjalannya waktu, kejenuhan sering muncul ketika kegiatan belajar berlangsung terlalu lama tanpa adanya variasi aktivitas. Menurut guru, hal ini berdampak pada menurunnya tingkat perhatian dan keterlibatan siswa, terutama pada jam-jam akhir pembelajaran. Guru menilai bahwa kegiatan sederhana seperti permainan ringan, tepuk semangat, atau gerakan peregangan sederhana terbukti efektif dalam mengembalikan fokus dan meningkatkan energi siswa. Situasi kelas pun berubah menjadi lebih berwarna dan penuh semangat. Sayangnya, aktivitas ini baru dijalankan sesekali tanpa pola yang pasti. Guru yakin, bila ice breaking dirancang secara teratur dan menyesuaikan dengan isi serta waktu pelajaran, metode ini mampu menyalakan semangat belajar yang interaktif, ceria, dan bermakna bagi siswa.

Untuk memperkuat temuan wawancara, peneliti juga menyebarkan angket kepada 30 siswa kelas III guna mengetahui persepsi dan pengalaman mereka terhadap suasana pembelajaran serta keberadaan kegiatan penyegar (*ice breaking*) di kelas. Berdasarkan hasil angket, diperoleh data bahwa 73% siswa menyatakan sering merasa bosan ketika pelajaran berlangsung terlalu lama tanpa adanya kegiatan yang bersifat interaktif atau menyenangkan. Sebanyak 81% siswa menyatakan menyukai kegiatan yang melibatkan permainan, tepuk semangat, atau aktivitas gerak ringan di sela-sela pembelajaran. Selain itu, 68% siswa mengaku lebih mudah fokus kembali setelah melakukan kegiatan yang menyenangkan, seperti permainan singkat atau tepuk semangat bersama teman-teman sekelas. Namun demikian, hanya 27% siswa yang menyebutkan bahwa guru mereka secara rutin melaksanakan kegiatan penyegar selama pembelajaran berlangsung. Temuan ini menunjukkan adanya kesenjangan antara kebutuhan siswa terhadap variasi aktivitas yang menyenangkan dengan praktik pembelajaran yang masih konvensional dan monoton.

Dari hasil wawancara dan angket, tampak bahwa strategi ice breaking belum menjadi bagian yang terorganisasi dalam proses belajar mengajar di SDN Pejagan 1 Bangkalan, padahal potensinya cukup menjanjikan untuk dikembangkan. Keadaan ini menandakan adanya celah antara keinginan siswa untuk

belajar dalam suasana ceria dengan keterbatasan guru dalam penerapan strategi tersebut. Meski demikian, guru menunjukkan semangat positif serta kepekaan pedagogis untuk menciptakan pembelajaran yang hidup dan berpusat pada siswa. Dengan demikian, *ice breaking* layak dipertimbangkan sebagai inovasi yang tidak hanya memperkuat praktik baik guru, tetapi juga mendorong peningkatan profesionalitasnya.

Temuan penelitian ini berpadu dengan hasil kajian Fitriyani & Nasution (2022) yang menyoroti bahwa *ice breaking* mampu menyalakan semangat, memupuk motivasi, dan menggerakkan keaktifan siswa saat belajar di sekolah dasar. Begitu pula, Ramdani dkk. (2025) menekankan bahwa kegiatan tersebut menciptakan atmosfer emosional yang menyenangkan, sehingga memperkuat konsentrasi serta kesiapan peserta didik untuk belajar. Dalam konteks penelitian ini, meskipun guru di SDN Pejagan 1 Bangkalan belum rutin menerapkan *ice breaking*, hasil angket dan wawancara menunjukkan bahwa siswa memiliki sikap dan kecenderungan positif terhadap penerapan strategi tersebut, sehingga membuka peluang besar bagi pengembangan model pembelajaran yang lebih dinamis dan menyenangkan.

Selain itu, mengacu pada pandangan Yuliarti et al. (2024), Semangat siswa untuk terlibat aktif dalam belajar tumbuh dari warna perasaan yang mereka alami ketika suasana kelas hidup. Aktivitas yang menyenangkan dan melibatkan interaksi sosial mampu menumbuhkan rasa keterikatan (*engagement*) serta memperkuat

konsentrasi kognitif siswa selama pembelajaran berlangsung. Oleh karena itu, penerapan *ice breaking* tidak hanya berfungsi sebagai bentuk hiburan atau selingan, tetapi juga merupakan strategi pedagogis yang efektif untuk mempertahankan fokus, Menciptakan ikatan positif antara guru dan murid, sembari menumbuhkan semangat partisipasi mereka di ruang kelas.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menegaskan bahwa penerapan *ice breaking* di sekolah dasar memiliki potensi besar dalam mendukung terciptanya pembelajaran yang aktif, interaktif, dan bermakna. Guru dapat memulainya melalui langkah-langkah sederhana, seperti menambahkan aktivitas peregangan ringan, permainan edukatif singkat, Atau tepuk semangat sesuai materi agar belajar makin menarik, tetapi juga mampu mempertahankan fokus siswa tanpa mengurangi efektivitas waktu belajar. Strategi *ice breaking* dapat berperan sebagai penyegar suasana kelas sekaligus sarana untuk memperkuat konsentrasi, interaksi sosial, dan kerja sama antarsiswa. Jika diterapkan secara konsisten, terencana, dan disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik, *ice breaking* berpotensi menjadi bagian dari budaya pembelajaran positif di sekolah dasar yang mendukung pengembangan karakter, kreativitas, dan semangat belajar siswa.

E. Kesimpulan

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif deskriptif dengan tujuan menggambarkan secara mendalam penerapan strategi *ice breaking* dalam kegiatan belajar serta menganalisis pengaruhnya terhadap konsentrasi dan keterlibatan siswa sekolah dasar. Pendekatan tersebut dipilih untuk memperoleh pemahaman menyeluruh mengenai fenomena pembelajaran secara alami tanpa manipulasi variabel. Melalui pendekatan ini, peneliti dapat menguraikan bagaimana guru melaksanakan kegiatan *ice breaking*, bagaimana tanggapan siswa, dan sejauh mana kegiatan itu memengaruhi perhatian serta partisipasi mereka. Penelitian dilaksanakan di kelas III UPTD SDN Pejagan 1 Bangkalan pada semester gasal tahun ajaran 2025/2026 dengan subjek guru dan siswa.

Data dikumpulkan melalui serangkaian teknik seperti pengamatan langsung, percakapan mendalam, dan pengisian angket oleh siswa, guna menggali gambaran utuh tentang penerapan *ice breaking* di ruang kelas. Pengamatan dilakukan untuk menyoroti dinamika belajar dan interaksi siswa, sementara wawancara membuka ruang bagi guru dan siswa berbagi pandangan tentang manfaat serta hambatan kegiatan tersebut. Peneliti sendiri menjadi alat utama penelitian karena keterlibatannya memungkinkan pemahaman yang lebih kontekstual terhadap setiap informasi yang dihimpun. Untuk mendukung keakuratan dan sistematisnya proses pengumpulan data, peneliti juga menggunakan pedoman observasi dan pedoman wawancara yang telah disusun berdasarkan indikator keterlibatan siswa, bentuk kegiatan *ice breaking*, dan tingkat konsentrasi belajar siswa (Rahma & Abduh, 2024).

Penelitian ini menerapkan model analisis interaktif Miles dan Huberman yang mencakup tiga tahap pokok: reduksi data, penyajian data,

serta penarikan kesimpulan. Pada tahap reduksi, peneliti menyaring, memusatkan, dan menyederhanakan data mentah agar selaras dengan tujuan penelitian. Selanjutnya, penyajian data dilakukan melalui penyusunan informasi secara sistematis dalam bentuk uraian deskriptif, tabel, atau matriks. Tahap terakhir, penarikan kesimpulan, bertujuan mengidentifikasi makna dan pola dari hasil analisis. Proses ini berlangsung secara berkelanjutan sejak pengumpulan hingga interpretasi akhir data

Guna menjaga kemurnian data, peneliti memakai pendekatan triangulasi sumber dan teknik. Pada triangulasi sumber, peneliti menelaah kesamaan pandangan guru dan siswa terhadap penerapan *ice breaking* lewat perbandingan hasil wawancara dan angket. Adapun triangulasi teknik diterapkan dengan menimbang hasil observasi dan wawancara demi menguji keajegan informasi dari beragam cara pengumpulan data. Peneliti juga berdiskusi kembali dengan guru kelas untuk memastikan ketepatan data dan tafsir hasil, sehingga temuan penelitian tetap sah dan tepercaya (Annisa & Itriyah, 2023).

DAFTAR PUSTAKA

- Annisa, K., & Itriyah, I. (2023). Menciptakan Pembelajaran Fun Learning Pada Anak Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 9(17), 432–438.
- Fitriyani, S., & Nasution, R. (2022). Penerapan Ice Breaking untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara*, 8(2), 45–53
- Nuraini, F., & Andriana, E. (2022). Penerapan Metode Ice Breaking untuk Menstimulus Konsentrasi Peserta Didik Kelas 5A SDN Serang 21. *BADA'A: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 4(2), 282–289.
- Qomaruddin, Q., & Sa'diyah, H. (2024). Kajian Teoritis tentang Teknik Analisis Data dalam Penelitian Kualitatif: Perspektif Spradley, Miles dan Huberman. *Journal of Management, Accounting, and Administration*, 1(2), 77–84.
- Rahma, O. M., & Abduh, M. (2024). Utilization of Ice Breaking Techniques to Reignite Students' Engagement in Learning within Elementary Education. *Jurnal Pendidikan*, 13(2), 225-236.

Ramdani, A., Nabilah, N., Rahma, S. U. A., Solihat, A. S., & Alghifari, M. R. (2025). Implementasi Ice Breaking Edukatif sebagai Strategi Menciptakan Konsentrasi dan Semangat Belajar Siswa di Kelas V Sekolah Dasar. *Advances In Education Journal*, 2(1), 457-463.

Sari, M. M., Mahfuz, M., & Putra, A. (2024). *Implementasi Ice Breaking Dalam Meningkatkan Minat Belajar Siswa di Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Juara* (Doctoral dissertation, Institut Agama Islam Negeri Curup).

Sunariati, R., Rohyani, S. N., Utomo, S. T., & Ulfatunisa, A. (2025). *Ice Breaking: Jembatan Semangat*. Penerbit P4I.

Taupik, R. P. (2023). The Effect of Using Ice Breaking on Learning Motivation of Elementary School Students in Learning Science. *Indonesian Journal of Science and Education*, 7(2), 63-68.

Yuliarti, Y., Riansi, E. S., & Sultoni, A. (2024). Peran Media Digital dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia: Dimensi Kognitif, Emosional, dan Perilaku. *GERAM (Gerakan Aktif Menulis)*, 12(2), 74-82.